

**KEBERADAAN TALEMPONG KAYU DI KENAGARIAN TALANG MAUR,
KECAMATAN MUNGKA, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh :

**MONNA DINI ANGRAINI
NIM. 16023025/2016**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur
Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama : Monna Dini Angraini

NIM/TM : 16023025/2016

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

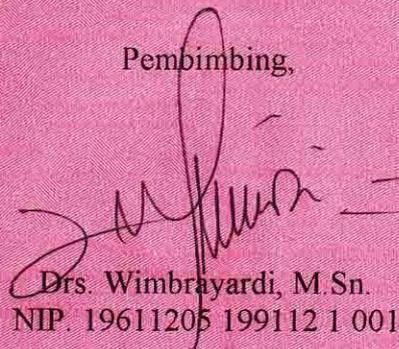
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juli 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

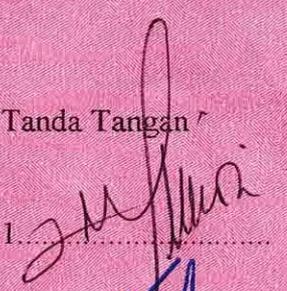
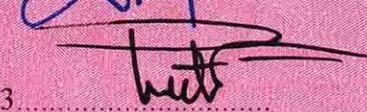
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur
Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama : Monna Dini Angraini
NIM/TM : 16023025/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Agustus 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	1. 
2. Anggota	: Harisnal Hadi, S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Agung Dwi Putra, S.Sn., M.Pd.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monna Dini Angraini
NIM/TM : 16023025/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Monna Dini Angraini
NIM/TM. 16023025/2016

ABSTRAK

Monna Dini Angraini, 2020. Keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi SI*. Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Padang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alat musik Talempong Kayu merupakan salah satu kesenian tradisional di Desa Talang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota yang dimainkan dengan cara dipukul (idiophone). Talempong Kayu hanya digunakan sebagai hiburan semata untuk para pemain, dan berfungsi sebagai ekspresi emosional, kenikmatan estetika, dan hiburan. Bentuk penyajiannya tidak memerlukan orang lain atau penonton. Dulu permainan Kesenian Talempong Kayu memiliki peminat dan apresiasi dari masyarakat Nagari Talang Maur yang begitu bagus. Tetapi akibat telah berkembangnya zaman, para peminat telah jauh menurun hal ini disebabkan karena anak-anak sekarang telah mengganti permainannya dengan handphone android yang bisa mengakses banyak permainan. selanjutnya belum ada perhatian pemerintah dalam pengembangan Kesenian Talempong Kayu. permainan Kesenian Talempong Kayu hanya dimainkan oleh orang kampung saja, dan sesekali pemerintah menganggap karena Kesenian Talempong Kayu hanya berfungsi sebagai alat musik pengganti untuk latihan sebelum Talempong logam, jadi ini tidak di anggap terlalu penting untuk pengembangan yang lebih mendalam lagi.

Kata kunci: Keberadaan, Talempong Kayu, di Kanagarian Talang Maur.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kurang pengetahuan ke alam yang penuh dengan ilmu seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Padang, dan juga sebagai tambahan ilmu serta perbaikan yang dikira perlu dilakukan kedepannya. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing tugas akhir yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagi ilmu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
2. Harisnal Hadi, M.Pd, dan Agung Dwi Putra, S.Sn., M.Pd selaku pembaca yang telah memberikan saran dan memberikan arahan untuk lebih memaksimalkan skripsi.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sendratasik dan koordinator Prodi Pendidikan Sendratasik.
4. Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum selaku koordinator tugas akhir yang telah memimpin berjalannya sidang.

5. Irdhan Epria Darma Putra, S.Pd selaku koordinator Prodi Pendidikan Sendratasik.
6. Dra. Desfiarni, M.Hum selaku koordinator Prodi Pendidikan Tari.
7. Staf Dosen, tata usaha/karyawan Jurusan Sendratasik yang telah mendukung dan memberi bantuan kepada penulis.
8. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah merestui dan mendoakan kelancaran perkuliahan penulis dan penulisan skripsi.
9. Sahabat sekaligus saudara “Skripsi Kualitatif dan Kuantitatif”, Rivani Marta Leisy, Marlisna, Silpa Parwati, Patdila Ningsih Fardila, Dinda Cubil, Risha Nurul Maulidini, Radha Yalni, Lukman Hakim, Topan, yang telah sama sama member dukungan dan motivasi dalam menghadapi rintangan dalam penyusunan skripsi dan mengisi hari hari menjadi menyenangkan.
10. Seluruh teman teman Seangkatan Sendratasik 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong perubahan yang lebih baik selanjutnya.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori.....	10
1. Konsep Keberadaan	10
2. Penggunaan dan Fungsi	11
C. Kerangka konseptual	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Objek Penelitian	19
C. Instrument Penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Alat Musik Talempong Kayu di Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.....	46

C. Keberadaan Talempong Kayu di Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.....	49
1. Keberadaan Talempong Kayu di Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat dari beberapa sudut pandang masyarakat umum, pekerja seni, dan pemerintahan.	49
2. Unsur-unsur Talempong Kayu	52
3. Talempong Kayu yang ada di Nagari Talang Maur	54
4. Perkembangan Talempong Kayu yang ada di Nagari Talang Maur	63
5. Penggunaan Talempong Kayu.....	66
6. Fungsi Talempong Kayu	67
D. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Penduduk	28
2. Jumlah Kepala Keluarga	28
3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	28
4. Perkembangan Jumlah Penduduk	30
5. Dari Segi Kelompok Umur	30
6. Mata Pencarian	35
7. Data Mesjid	37
8. Data Sekolah.....	41
9. Data Lulusan.....	41

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	17
2. Kantor Wali Nagari Talang Maur.....	23
3. Wawancara bersama BapakWali Nagari Talang Maur.....	23
4. Mata Pencaharian Sawah, Ladang dan Pegunungan	32
5. Beternak Ayam Bertelur	32
6. Masjid	36
7. Sampelong.....	42
8. Sarunai	42
9. Sarunai	43
10. Talempong Kayu	43
11. Wawancara bersama Gina Lenggogeni	49
12. Wawancara bersama Pak Helmi	50
13. Wawancara bersama Pak Wali Nagari Talang Maur.....	51
14. Talempong yang ada di Nagari Talang Maur.....	54
15. Pak Helmi memasang bilahan Kayu	55
16. Talempong Kayu dengan bilahan sama ukuran.....	57
17. Talempong Kayu dengan bilahan yang tidak sama panjang	58
18. Pak Helmi sedang memainkan Talempong Kayu.....	60
19. Pak Helmi sedang mengajarkan Talempong Kayu.....	60
20. Seorang sedang belajar memainkan Talempong Kayu.....	61
21. Pak Helmi sedang memainkan Talempong Kayu.....	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Tradisional adalah produk dari budaya yang diwariskan secara turun temurun pada anak cucunya. Kesenian perlu dilestarikan agar tidak punah dan kehilangan eksistensinya di masyarakat pendukung seni tersebut. Kerena kesenian merupakan salah satu warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang perlu kita lestarikan sebagai generasi penerus. Kesenian tradisional Minangkabau sudah berkembang dan mengalami perjalanan yang cukup lama, demikian juga dengan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kecamatan Mungka merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang di bentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota No. 14 Tahun 2001 tentang Penataan Wilayah Kecamatan, dimana sebelumnya Kecamatan Mungka merupakan Kecamatan perwakilan Guguk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Provinsi Sumatera Barat No.259/GSB/1985 tanggal 18 Juli 1985 tentang Pembentukan Perwakilan Kecamatan.

Selain itu mata pencarian utama masyarakat Mungka adalah Bertani, Berdagang, Industri rumah tangga, Perternakan, Perikanan, Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya. Tetapi kebanyakan dari masyarakat memiliki profesi sebagai Petani (berkebun). Selanjutnya Kecamatan Mungka merupakan salah satu kawasan Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki potensi ekonomi yang cukup potensial untuk di kembangkan dan telah di tetapkan sebagai

kawasan Agropolitan berdasarkan SK Bupati Lima Puluh Kota Nomor : 398/BLK/ 2005 tanggal 6 Juni 2005 dengan komoditi unggulan daerah ayam ras petelur dan ayam buras, dan komoditi pendukung berupa tanaman pangan (jagung), serta perikanan air tawar, dan tanaman perkebunan (gambir).

Masyarakat Mungka mayoritas sampai saat ini masih mempertahankan adat istiadat Minangkabau. Apalagi pada saat ini pemerintahan Daerah sedang mencanangkan Program Revitalisasi Nagari Adat. Program ini semakin memantapkan kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Mungka. Melalui program ini dihidupkan kembali lembaga-lembaga adat, dan menciptakan kembali kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau yang memang sudah ada dari dulu yaitu Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dijalankan kembali secara penuh berangsur-angsur oleh masyarakat.

Nagari Talang Maur (Talang Maua) merupakan daerah dataran rendah karena lokasinya terletak di kaki-kaki bukit dataran tinggi yang melingkari daerah tersebut. Semenjak Sumatera Barat mencanangkan kembali kepada sistem pemerintahan *baliak ka nagari* (kembali ke sistem pemerintahan nagari), maka daerah Talang Maur secara administratif sekarang menjadi nagari Talang Maur yang terdiri dari tiga jorong yaitu *Jorong Tolang, Jorong Maua dan Jorong Kampuang Tongah*.

Menurut arah mata angin Nagari Talang Maur ini sebelah timur berbatasan dengan *Lubuah Simato*, sebelah Barat dengan *Guntuang* di daerah Manganti, sebelah Utara berbatas dengan Mahat, dan sebelah Selatan berbatas

dengan *Korong*. Selanjutnya daerah yang membentang disamping kiri dan kanan jalan raya yang melintasi *Jorong Kampuang Tengah* dari Mungka, terdapat dataran luas dengan tanah yang tidak berawa. Di kiri dan kanan jalan tersebut terdapat deretan rumah penduduk dan sawah-sawah yang luas kemudian di batasi oleh perbukitan atau dataran tinggi yang umumnya di Tanami gambir. *Jorong Tolang dan Jorong Maua* adalah daerah yang terletak di penghujung wilayah kenagarian, dimana jalan-jalan yang melintasi daerah tersebut sudah merupakan jalan setapak yang menuju kepada lereng-lereng bukit.

Pada tahun 1980-an area perbukitan yang mengelilingi daerah Tigo Jorong tersebut banyak ditanami gambir (*gombia*) sebagai penghasilan utama masyarakatnya. Para petani gambir tinggal di *kampaan* (pondok yang berfungsi sebagai tempat mengolah gambir) selama sehari-hari, bahkan orang yang bertugas sebagai *tuo gombia* (yang di tuakan diantara pekerja gambir) akan tinggal di *kampaan* selama berminggu-minggu, ia hanya turun dari bukit hanya ketika hari pasar saja untuk menjual gambir dan setelah itu kembali lagi ke *kampaan*. (Wawancara, 27 Desember 2019)

Petani gambir adalah kaum laki-laki sebab secara fisik memang pekerjaan ini membutuhkan tenaga laki-laki, pola kerja masyarakat dikampung banyak dipengaruhi oleh latar belakang petani gambir ini. Para wanita tinggal di rumah mengurus keperluan rumah tangga, tapi sebagian dari ibu rumah tangga juga banyak yang mandiri dan ikut membantu pekerjaan laki-laki untuk memanen gambir. Suasana hidup para pekerja gambir di

Kenagarian Talang Maur telah melatar belakangi terciptanya kesenian *Talempong Kayu*, Bagi masyarakat Talang Maur, *Talempong Kayu* disebut permainan *urang kampaan* (permainan orang diladang gambir) dan lagu-lagunya disebut *logu kampaan*.

Seni-seni tradisi yang ada di Nagari Talang Maur adalah *talempong kreasi, talempong pacik, talempong kayu, rabab, saluang, kecapi, randai, dikie, dan sampelong*. Walaupun kesenian ini juga terdapat di nagari-nagari lain, namun ciri khas dari Nagari Talang Maur sendiri memiliki ciri khas yang kental sehingga terlihat jelas beda antara seni tradisi Nagari Talang Maur dengan seni tradisi dari nagari-nagari lain. Ciri khasnya bisa dilihat dari lagu-lagu *talempong pacik* dari daerah Talang Maur memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang tidak di jumpai pada daerah lainnya di Minangkabau.

Talempong Kayu atau Alat musik *Talempong Kayu* merupakan salah satu kesenian tradisional di Desa Talang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini dibuat oleh seorang seniman yang kesehariannya bekerja sebagai seorang petani gambir di Kenagarian Talang Maur.

Talempong kayu terdiri dari seperangkat alat musik yang berguna untuk mengiringi lagu-lagu *kampaan*. *Talempong Kayu* terdiri dari tiga belas bilahan kayu lengkap dengan dua buah tongkat untuk memukul atau memainkannya. Bahan-bahan kayu yang digunakan untuk alat musik, tongkat pemukul merupakan bahan-bahan yang sudah tersedia ditempat mengolah

gambir. Lagu-lagu *Talempong Kayu* ini yang dikenal dengan lagu *kampaan* dan berasal dari repertoar lagu *Sampelong*, namun syair-syairnya adalah ungkapan perasaan pelaku yang tengah berada di *kampaan*. Contohnya yaitu lagu *Mudiak Maua*.

Dulu cara memainkan *Talempong Kayu* yaitu dengan menjejerkan bilahan-bilahan *Talempong Kayu* tersebut di atas kaki pemainnya, tapi sekarang telah bisa dimainkan dengan meletakkan langsung di lantai saja, karena telah di buatnya kayu untuk menahan bilahan-bilahan yang telah tersusun rapi itu di bawahnya. Pemainnya bisa langsung bernyanyi (*badendang*) sambil bermain musik atau orang lain sebagai pendendangnya.

Penamaan *talempong* pada alat musik *Talempong Kayu* ini karena cara memainkannya yaitu dengan cara di pukul, sebab di Minangkabau selain berupa alat musik *talempong logam* juga banyak terdapat alat musik yang disebut *talempong* seperti *talempong sembilu*, *talempong jao*, *talempong sikatuntuang*, bahkan *talempong batu* dan lainnya , dan semuanya dimainkan dengan cara di pukul.

Ide selanjutnya di dapatkan ketika hendak membuat kandang ayam. Pembuatan membutuhkan potongan-potongan kayu dan tentu itu tidak sama panjang dan lebarnya. Saat itu potongan kayu yang tidak ada gunanya lagi di buang dan terdengar nada-nada yang dihasilkan oleh potongan-potongan kayu yang tidak sama ukurannya tersebut . Apabila kayunya tebal maka nada yang di hasilkan akan rendah, dan sebaliknya apabila kayunya tipis maka nada yang di hasilkan tinggi. Disini muncul lah ide dari seorang seniman bahwa

tidak hanya pada saat di kampaan saja *Talempong Kayu* ini di buat, tetapi juga bisa di rumah saja. (Wawancara 04 Januari 2020)

Pada tahun 2002 *Talempong Kayu* di pesan oleh orang Jakarta, saat itu pertama kali *Talempong Kayu* sampai di luar Kota. Setelah beberapa tahun kemudian *Talempong Kayu* hanya dikenal sebagai hiburan pribadi saja, maka kesenian *Talempong Kayu* ini hanya hidup di kalangan orang-orang peladang gambir dan para seniman *Sampelong*.

Pembuat *Talempong Kayu* bernama Bapak Helmi, pekerjaan sehari - harinya adalah berladang. Sebagai seorang seniman tentunya sangat menginginkan pelestarian terhadap apa yang di sukainya yaitu *Talempong Kayu*.

Seiring dengan itu, bahwa generasi mudanya kurang berminat untuk mewarisi kesenian ini. Karena mereka berpandangan bahwa, kesenian ini erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat magis sehingga mengakibatkan tidak terjadinya perkembangan yang mengembirakan terhadap genre musik *Talempong Kayu* ini. Berdasarkan fenomena di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam tentang Keberadaan *Talempong Kayu* dalam masyarakat Talang Maur. Karena mengapa hanya kalangan tua yang memainkan alat musik *Talempong Kayu* ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan diidentifikasi masalah dalam kesenian *Talempong Kayu* sebagai berikut:

1. *Talempong Kayu* saat ini hanya di mainkan oleh orang tua saja dalam masyarakat Talang Maur.
2. Apresiasi masyarakat terhadap *Talempong Kayu* dalam masyarakat Talang Maur.
3. Keberadaan *Talempong Kayu* dalam masyarakat Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk tidak melebarkan permasalahan yang akan peneliti teliti, maka penulis perlu membatasi penelitian pada Keberadaan *Talempong Kayu* di Kenagarian Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Batasan masalahnya adalah penulis hanya akan membahas mengenai Keberadaan *Talempong Kayu*.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada batasan masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah peneliti ini adalah : “Bagaimana Keberadaan *Talempong Kayu* di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan keberadaan *Talempong Kayu* di Kenagarian Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjaga kesadaran masyarakat setempat bahwa hasil penelitian *Talempong Kayu* ini memiliki nilai Kesenian yang tinggi di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi S1 pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Penelitian ini dapat menjadi reverensi bagi Mahasiswa Pendidikan Sendratasik yaitu tentang kesenian *Talempong Kayu*.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, ada beberapa kajian relevan yang menjadi acuan diantaranya:

1. Titi Nurmala (2017) yang berjudul “Keberadaan Gamelan Dalam Masyarakat Jambak Kabupaten Pasaman Barat”. Mahasiswa Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang, permasalahan yang di angkat yaitu bagaimana keberadaan musik Gamelan dalam masyarakat Jambak Kabupaten Pasaman karena banyak kesenian lain yang datang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perkembangan yang baik untuk alat musik Gamelan dalam masyarakat Jambak Kabupaten Pasaman Barat. Karena alat musik Gamelan aslinya berasal dari Yogyakarta, karena terdapatnya masyarakat transmigran asal Yogyakarta yang telah menetap di Kabupaten Pasaman Barat, maka disitu telah terjadinya perkembangan untuk tetap melestarikan alat musik yang berasal dari kota Yogyakarta tersebut.
2. Asih Elida Parastu (2017) yang berjudul “Keberadaan Tari Pisau Di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara”. Mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang. Permasalahan yang di angkat yaitu bagaimana keberadaan Tari Pisau di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi

Rawas Utara. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tari ini dibuat pada tahun 1930 untuk memberikan semangat kepada masyarakat Desa Sungai Baung untuk para pejuang Indonesia melawan penjajah saat itu. Karena keterbatasan narasumber Tari Pisau mengalami perkembangan dan penurunan kuantitas penggunaannya.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari kedua penelitian di atas adalah bagaimana sebuah kesenian mampu dipertahankan dan di lestarikan dalam sebuah daerah dan seperti apa seni pertunjukkan Talempong Kayu yang di pertontonkan serta unsur apa yang ada di dalam sebuah musik Talempong Kayu.

Kajian relevan ini disajikan bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan diteliti agar tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Konsep Keberadaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah Keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah :

“Suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah

adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya.

2. Penggunaan dan Fungsi

a. Teori Penggunaan

Pengertian tentang penggunaan dan fungsi suatu musik menurut Alan P Merriam dalam buku *“The Anthroopology of Musik”* yaitu: Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian dari mereka tetapi mungkin atau tidaknya juga memiliki fungsi yang lebih dalam. Kata penggunaan identik dengan cara penggunaan atau cara penyajian. Sejalan dengan itu, Alan P. Merriam (1964:219) bahwa:

“Use” the refers to the situation in which music is employed in human action, “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.

Terjemahan:

“Penggunaan” mengacu kepada situasi dimana musik bekerja dalam tindakan yang dilakukan manusia: “fungsi” memperhatikan alasan mengapa musik bekerja seperti itu dan terutama tujuan musik yang lebih luas.

b. Teori Fungsi

Fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P Merriam (1964:219-226) adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi ekspresi emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan emosionalnya, dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Di musik seseorang bisa menuangkan apa yang dipikirkannya sehingga terlahirlah suatu seni yang indah.
- 2) Fungsi kenikmatan estetika, artinya fungsi musik merupakan suatu karya seni dan suatu karya yang baru dikatakan karya seni apabila memiliki keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
- 3) Fungsi hiburan, fungsi hiburan berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat dari melodi ataupun liriknya.
- 4) Fungsi komunikasi, berarti bahwa musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
- 5) Fungsi perlambangan, dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan.
- 6) Fungsi reaksi jasmani, apabila sebuah musik dimainkan, musik itu dapat dirangsang sel-sel manusia sehingga menyebabkan tubuh kita

bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musik cepat maka gerakan tubuh kita akan cepat, demikian sebaliknya. Terkadang tanpa didasari musik akan membuat seseorang bergerak-gerak tanpa tau tujuan dari gerakan tubuhnya.

- 7) Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam hal ini musik suatu sarana untuk menjalankan suatu norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menjalankan kesesuaian norma-norma sesuai merupakan salah satu fungsi utama musik.
- 8) Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting yang menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, tapi adalah suatu perkembangan dari suatu lembaga sosial dan keagamaan yang tidak bisa ditinggalkan.
- 9) Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan. Hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
- 10) Fungsi pengintegrasian masyarakat, yaitu suatu musik apabila dimainkan secara bersamaan maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

c. Musik Tradisional Secara Umum

Musik dapat di defenisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: 413). Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang bearti kebiasaan yang sifatnya turun temurun . Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang bearti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991: 1636).

Tradisi berasal dari kata tradisi yang bearti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993: 11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990 : 4141) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan.

Menurut Sedyawati (1992 :23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan

tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonym bersama kreatifitas masyarakat yang mendukung (Kayam: 60).

Pengertian tradisional (Sedyawati, 1992: 26 dalam perkembangan seni pertunjukkan adalah proses penciptaan seni didalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat disuatu tempat.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan

instrumennya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musical yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

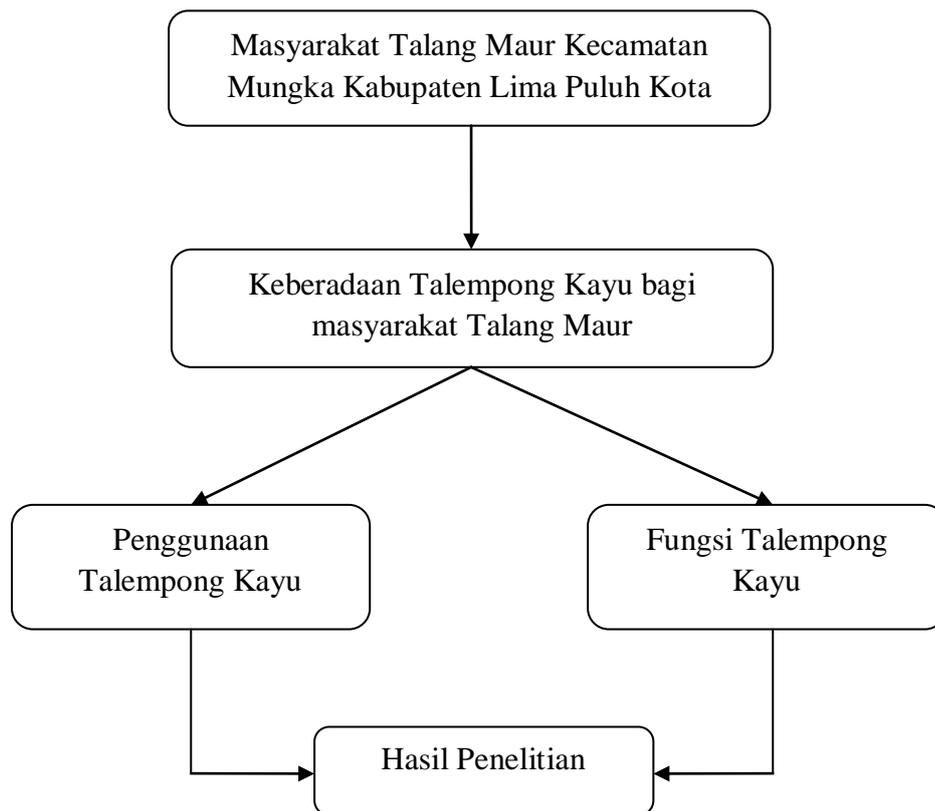
d. **Talempong**

Pengertian *Talempong* menurut Yunus (1985) adalah sebagai bunyi (bunyi) pada saat dimainkan. Bunyi yang di maksud adalah komposisi musik atau lagu-lagu yang di hasilkan dan sebagai produk bunyi. Hal yang penting dalam bermain adalah bunyi atau suara yang dihasilkan bisa di nikmati masyarakat. *Talempong* dalam penelitian sebagai musik merupakan produksi bunyi sebagai jenis ansambel musik dan alat musik. Dalam konteks musikal, *Talempong* mengandung pengertian sebagai genre kesenian.

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota adalah masyarakat yang memiliki adat istiadat dan Kebudayaan. Sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat maka akan melahirkan suatu bentuk Kebudayaan yaitu berupa kesenian musik yaitu *Talempong Kayu*.

Keberadaan *Talempong Kayu* bagi masyarakat Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki arti tersendiri dalam masyarakat. *Talempong Kayu* juga memiliki fungsi yang berbeda dengan setiap penggunaannya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Talempong Kayu atau Alat musik *Talempong Kayu* merupakan salah satu kesenian tradisional di Desa Talang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini dibuat oleh seorang seniman yang kesehariannya bekerja sebagai seorang petani gambir di Kenagarian Talang Maur.

Alat musik *Talempong Kayu* termasuk pada kasifikasi *idiophone* yaitu alat musik yang terdiri dari satu atau beberapa bagian dari bahan berbunyi nyaring yang dipukul dengan benda lain berbentuk tongkat atau sejenisnya. Dilihat dari struktur bangunan badannya, alat musik *Talempong Kayu* tergolong kepada *xylophone* (kayu) dimana bangunan badannya terbuat dari bilahan kayu terbuat dari bahan kayu.

Kegunaan *Talempong Kayu* adalah untuk pengungkapan (ekspresi) emosi yang bersifat musikal (jiwa musikal pemainnya sendiri), sebab kesenian ini hanya dimainkan secara individual (pribadi) yang tidak memerlukan penonton sebagai penikmat dalam permainannya.

Jadi, kesenian *Talempong Kayu* ini pada awalnya berguna untuk keperluan pribadi, atau berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pada saat ini perkembangan Kesenian *Talempong Kayu* di Nagari Talang Maur begitu sangat mengalami penurunan. Penyebabnya adalah tidak adanya pelestarian

dari berbagai pihak, yang pertama itu dari masyarakat yang tidak lagi ikut serta dalam pelestarian *Talempong Kayu*.

Selanjutnya banyak dari pekerja seni yang sudah meninggal, hal ini tentu akan membuat tidak terjaganya lagi pelestarian *Talempong kayu* dan akan menjadi punah. Dari segi pemerintahan Keberadaan *Talempong Kayu* telah diakui oleh pemerintahan nagari, tetapi tindakan untuk pengembangan yang akan membuat masyarakat dan seniman semangat dalam pelestariannya belum memberikan simbol yang positif dari pemerintahan nagari.

Berdasarkan fakta dilapangan, *Talempong Kayu* memang kurang diminati, sebab kesenian ini dianggap sebagai kesenian orang pekerja ladang gambir. Masyarakat lebih tertarik kepada kesenian *talempong pacik*. Melihat kepada musikal music tradisional *Talempong Kayu* ini, sebenarnya masih dapat dikembangkan menjadi music pengiring tari, komposisi musik kreasi, dan dapat pula digunakan sebagaimana melodi *talempong pacik*. Oleh sebab itu *Talempong Kayu* sangat perlu diteliti untuk dapat memperkaya budaya Minangkabau.

B. Saran

Alat musik sejenis *Talempong Kayu* juga banyak terdapat di daerah-daerah sekitar Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahkan tersebar luas di seluruh Indonesia. Dengan adanya penelitian mengenai *Talempong Kayu* ini diharapkan adanya bentuk perhatian pemerintah untuk meningkatkan perhatian terhadap *Talempong Kayu* untuk tetap menjaga kelestariannya agar tidak terjadinya kepunahan.

Selanjutnya diharapkan seniman *Talempong Kayu* yang sudah tua agar mewariskan tradisi musik ini ke anak cucunya dengan mempertahankan bentuk aslinya . agar tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat.